

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLEGENCE (AI)* BAGI TUTOR DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) LESTARI, GEROKGAK, KABUPATEN BULELENG

Gede Rasben Dantes¹, Ni Komang Arie Suwastini², Muhammad Idris³

^{1,2} Jurusan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (D4) Undiksha; ² Program Studi Bahasa Inggris Untuk Komunikasi Bisnis Dan Profesional FBS Undiksha; ³ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHIS Undiksha

Email: rasben.dantes@undiksha.ac.id, arie.suwastini80@gmail.com, muhammad@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The use of AI in the learning process has been implemented in both formal and non-formal schools, including PKBM Lestari. Basically, many learning citizens, especially in the Study Group of Packages C Programme, have started using AI (Chat GPT) to complete their assignments. If this continues, it will form a dishonest and uncreative character for the learning citizens themselves. This service activity aims to strengthen the character of learning citizens through AI-based learning. This is intended so that the academic and pragmatic sides built in learning at PKBM can be achieved so as to form honest, creative and critical characters. The method of implementing the service activities is socialisation and training followed by mentoring to monitor the character development of the learners. The training, which was attended by fifteen tutors and twenty learners, not only provided an understanding of the use of AI in learning, but also formed the honest (anti-plagiarism) and creative character of the learners.

Keywords: AI, character education, non-formal education, Chat GPT

ABSTRAK

Penggunaan AI dalam proses pembelajaran sudah diterapkan baik di sekolah formal maupun non formal tak terkecuali PKBM Lestari. Pada dasarnya sudah banyak warga belajar terutama di Program Kejar Paket C yang sudah mulai menggunakan AI (Chat GPT) untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan membentuk karakter tak jujur dan tak kreatif bagi warga belajar itu sendiri. Kegiatan pengabdian kali ini bertujuan memperkuat karakter warga belajar lewat pembelajaran berbasis AI. Hal ini ditujukan agar sisi akademis dan pragmatis yang dibangun dalam pembelajaran di PKBM dapat tercapai sehingga membentuk karakter yang jujur, kreatif dan juga kritis. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yakni sosialisasi dan pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan guna memantau perkembangan karakter para warga belajar. Pelatihan yang diikuti oleh lima belas tutor dan dua puluh warga belajar ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang penggunaan AI dalam pembelajaran, namun juga membentuk karakter jujur (anti plagiat) dan kreatif dari warga belajar.

Kata kunci: AI, pendidikan karakter, pendidikan nonformal, Chat GPT

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) dapat berperan penting dalam membentuk karakter kreatif warga belajar. AI memungkinkan warga belajar untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru, serta menstimulasi kemampuan kreatifitas mereka. Di era digital ini, warga belajar harus belajar untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menemukan cara untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.

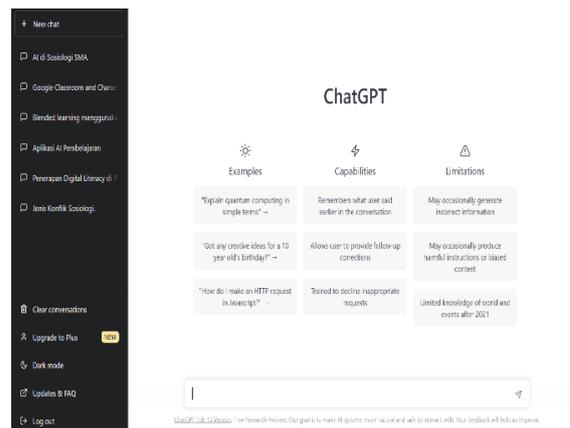
Fenomena warga belajar yang menggunakan AI dalam pembelajaran juga terjadi pada warga belajar PKBM di Kabupaten Buleleng seperti PKBM Lestari dan juga PKBM sekitarnya seperti PKBM Amarta Yoga. Hal ini lumrah terjadi seiring dengan kemajuan teknologi dan mudahnya akses informasi. Warga belajar di kedua PKBM tersebut mayoritas adalah generasi yang sangat terbiasa dengan teknologi, dan mereka sangat mengandalkan teknologi untuk memudahkan hidup dan belajar.

Dengan dukungan pemerintah daerah dan bantuan CSR beberapa perusahaan, serta para tutor yang sebagian besar adalah generasi milenial, membuat pembelajaran berbasis digital di PKBM Lestari menjadi semakin dinamis. Semenjak Covid-19, para tutor sudah mengemas bagaimana pembelajaran dapat tetap terlaksana dengan mengandalkan teknologi komunikasi tak terkecuali AI. Salah satu cara warga belajar menggunakan AI dalam pembelajaran adalah dengan mengakses sumber belajar online yang didukung oleh teknologi AI. Ada banyak aplikasi pembelajaran online yang menggunakan AI untuk membantu warga belajar belajar dengan lebih efektif, seperti pembelajaran adaptif, tutor virtual, dan pengenalan suara.

Meski demikian, beberapa tutor di PKBM Lestari kerap kali memberikan tugas mandiri kepada warga belajar. Hal ini dikhawatirkan para warga belajar menggunakan bantuan AI baik untuk membuat essay maupun bentuk tugas lainnya. Sementara tutor di PKBM tersebut sebagian besar adalah tutor tetap yang berhomebase di sejumlah sekolah sehingga sangat besar kemungkinan pekerjaan dari warga belajar tidak diperiksa dengan seksama.

Tidak diantisipasi hal tersebut tentu mengakibatkan munculnya karakter tidak jujur dan tidak kreatif dari para warga belajar. Terlebih sebagian besar warga belajar adalah individu yang merupakan para pekerja yang minim waktu belajarnya. Di samping itu, tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang kreatif juga sulit dicapai akibat tidak terkontrolnya penggunaan AI di dalam menyusun sebuah kalimat atau narasi yang seharusnya dirangkai sendiri oleh para warga belajar.

Dalam konteks PKBM Lestari dan Amarta Yoga, beberapa kasus plagiarisme sudah beberapa kali muncul.



Gambar 1. Tampilan chatbot ChatGPT OpenAI

Dengan metode sederhana yakni dengan memahami karakter bahasa atau diksi yang digunakan sudah sangat jelas bahwa terdapat warga belajar yang hanya copy paste kalimat dari internet tanpa melakukan paraphrase dan pencantuman sumbernya. Namun sejumlah tutor kerap dibuat terkejut karena beberapa tugas yang dibuat oleh warga belajar tidak terdeteksi sebagai plagiat walaupun sudah menggunakan plagiarisme checker. Namun setelah ditelusuri menggunakan platform GPTZero akhirnya ditemui bahwa tulisan yang dibuat oleh beberapa warga belajar adalah hasil *generate* dari ChatGPT yakni sebuah platform AI yang dapat membuat sebuah essay yang informatif, komunikatif dan menarik dengan tingkat presisi yang cukup tinggi.

Masalahnya, tidak semua tutor memahami cara mengantisipasi hal tersebut di atas karena pemahaman mereka akan AI sangatlah minim. Dibutuhkan sebuah optimalisasi pemahaman tentang ragam platform AI yang marak digunakan di dunia pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran. Warga belajar PKBM kini bukanlah sekelompok individu dengan literasi digital yang rendah. Namun tingginya literasi digital tidak disertai dengan karakter akademik yang menuntut tegaknya kejujuran, kreatifitas dan daya kritis. Bahkan, semenjak beberapa warga belajar mahir dalam menggunakan AI, proses belajar kolaboratif menjadi tidak sepenuhnya berjalan karena

adanya gap literasi digital antar sesama warga belajar.

Situasi di atas jelas kontraproduktif dari pendidikan karakter yang implementasinya merupakan proses pembentukan nilai-nilai dan sikap-sikap positif pada diri peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang baik dan memiliki kepribadian yang seimbang. Dan yang terpenting Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk warga belajar menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat.

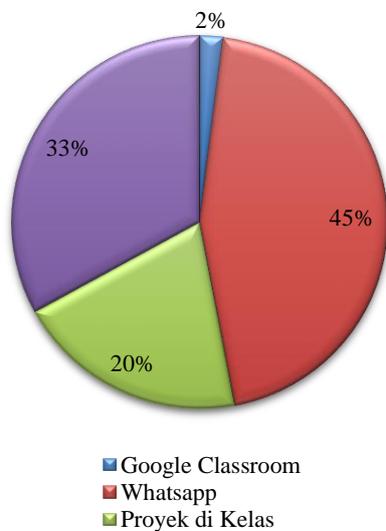


Diagram 1. Model Pembelajaran di PKBM

Di luar dari persoalan plagiarism, terdapat persoalan yang lebih penting dalam konteks pendidikan karakter di PKBM. Tidak seperti sekolah formal, PKBM Lestari sejak sebelum pandemi sudah menjalankan pembelajaran berdiferensiasi lewat program tutor kunjung di mana setiap warga belajar yang kesulitan untuk hadir di kelas akan dikunjungi oleh para tutor. Situasi ini disebabkan karena beberapa dari warga belajar adalah para pekerja di sektor informal dan ibu rumah tangga muda. Meski demikian mereka memiliki semangat belajar

yang luar biasa. Namun saat pandemi proses tutor kunjung menjadi sulit dilakukan. Pada saat itulah pembelajaran yang inklusif di mana semua orang dapat terfasilitasi di dalam proses pembelajaran dilakukan dengan *blended learning* yang salah satunya menggunakan *google classroom* yang notabene merupakan pengimplementasian AI dalam pembelajaran.

Namun terkadang penggunaan *google classroom* tidak sesuai dengan kondisi para warga belajar. Tampilan dan pengoperasian *google classroom* terlalu rumit sehingga para tutor menggunakan Whatsapp sebagai media pembelajaran di PKBM. Sementara itu, guna memudahkan warga belajar mendapatkan pertanyaan dari soal yang diberikan, mereka menggunakan brainly yang sebenarnya juga merupakan platform pembelajaran blended antara AI dan Tutor Online. Hingga akhirnya chatGPT hadir dan para warga belajar dominan menggunakannya. Situasi yang akhirnya menjadikan proses pembelajaran nihil karakter karena semua berjalan mekanistik sehingga jauh dari kata pengembangan karakter.

Dalam hal ini, sebenarnya AI dapat berperan sebagai alat bantu untuk memfasilitasi proses pembelajaran karakter warga belajar. Teknologi AI seperti yang disematkan dalam Google Classroom dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan karakter warga belajar, sehingga para tutor dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki karakter warga belajar. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran karakter warga belajar secara lebih akurat dan obyektif.

Begitupula dengan ChatGPT, pada dasarnya ChatGPT bisa dijadikan sebagai langkah awal di dalam membangun sebuah narasi dari proyek belajar membuat essay warga belajar. Lewat ChatGPT warga belajar lebih efektif di dalam mengeksplor dan menyelesaikan masalah. Ketika fondasi narasi sudah terbentuk, langkah selanjutnya adalah pengembangan narasi yang melibatkan pengalaman pribadi dari warga

belajar. Dari proses ini warga belajar akan jujur dengan dirinya sendiri narasi mana yang dibangun berdasarkan penelusuran dari ChatGPT dan narasi mana yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini sangat efektif digunakan di dalam mata pelajaran rumpun ilmu sosial humaniora seperti sosiologi, geografi, PPKN dan lain sebagainya.

Hal serupa juga terjadi pada penggunaan aplikasi Canva yang saat ini sering digunakan oleh warga belajar yang mengisi waktu luangnya untuk berjualan online atau promosi tempat kerja mereka yang berkulat di jasa pariwisata. Canva menghadirkan banyak template namun penggunaan template tersebut membutuhkan kreatifitas para penggunanya (dalam hal ini warga belajar) sehingga bisa menyesuaikan dengan sasaran dari si pembaca disain yang dibuat. Warga belajar akan secara perlahan berproses dengan kreatifitasnya sendiri seiring eksplorasi template disain yang tersedia plus rekomendasi-rekomendasi yang Canva tawarkan sebagai aplikasi berbasis AI.



Gambar 2. ChatGPT untuk Mata Pelajaran Ilmu Sosial

Hal tersebut di atas benar-benar menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan AI dapat membantu warga belajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan etika, serta membantu mereka mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Dalam pembelajaran karakter, AI dapat membantu warga belajar di PKBM untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Terkhusus warga belajar di PKBM Lestari yang sebagian bekerja di sektor pariwisata AI juga bisa menumbuhkan kreatifitas mereka dalam melakukan promosi tempat mereka bekerja. Situasi seperti inilah yang menjadikan PKBM Lestari sangat dibutuhkan masyarakat oleh masyarakat sekitar yang membutuhkan pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan peluang kepada setiap orang.

Bagi PKBM Lestari, karakter warga belajar yang jujur dan kreatif menjadi sesuatu yang harus diupayakan karena tidak hanya berpengaruh pada kondisi warga belajar di dalam kelas namun juga di luar kelas. Selain dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter para warga belajar, AI juga mampu membantu para warga belajar yang sudah bekerja terutama mereka yang bekerja di sektor pariwisata. Permasalahan lainnya yang tentunya menjadi urgensi diperkuatnya pendidikan karakter di PKBM adalah karena tutor di PKBM Lestari bukanlah tutor yang sepenuhnya berhomebase di PKBM tersebut. Beberapa tutor terkadang tidak sepenuhnya memikirkan bagaimana warga belajar mengerjakan tugasnya. Bagi mereka, kesediaan para warga belajar untuk mengerjakan tugas sudah lebih dari cukup. Alhasil situasi ini semakin menegaskan bahwa pendidikan kejar paket memang bukan pendidikan sesungguhnya melainkan hanya sebagai media untuk memberikan legitimasi administratif bagi mereka yang sudah bekerja dan ingin mendapatkan jenjang karir yang lebih tinggi akibat dari kepemilikan ijazah kejar paket tersebut.

Sementara berdasarkan demografi peserta didik di PKBM Lestari, warga belajar yang mengambil kejar paket di sana adalah anak-anak yang terkesklusi oleh sekolah asalnya

dengan alasan ekonomi dan beberapa pelanggaran etis. Sungguh hal tersebut menjadikan pendidikan formal di Indonesia tidak bersifat inklusif bagi mereka yang tidak mampu secara ekonomis. Pengabdian ini tentu ingin memberikan sebuah nilai lebih baik secara pedagogis maupun ekonomis. Dengan memperkenalkan AI kepada para tutor dan warga belajar diharapkan para warga belajar terbangun karakternya sebagai *homo academicus* yang antusias akan ilmu dan mengimplementasikan ilmunya bagi masyarakat terlebih bagi warga belajar yang sudah bekerja nilai kejujuran dan kreatifitas

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan FGD. Pelatihan akan dilakukan terhadap tutor yang berjumlah 15 orang dan warga belajar yang berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian berlangsung di sekretariat PKBM Lestari mengingat tempatnya sangat representatif yakni memiliki ruang kelas yang dilengkapi komputer, laptop, LCD Projector dan koneksi internet yang memadai.

Pertama-tama tim pengabdian dan PKBM menyediakan sumber daya dan teknologi AI yang dibutuhkan untuk pembelajaran, seperti software pembelajaran berbasis Ai dan alat pembelajaran berbasis AI lainnya. Sumber daya ini dapat membantu warga belajar belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat membantu memotivasi warga belajar untuk belajar dan meningkatkan karakter mereka.

Setelah itu para Tutor dan warga belajar perlu memahami dan dilatih dalam penggunaan teknologi AI dan bagaimana teknologi ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan program pendidikan karakter. Mereka juga perlu memahami cara menerapkan teknologi AI dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter warga belajar. Adapun pelatihan akan dibagi menjadi tiga sesi yakni:

a. Pengenalan AI dan platform pembelajaran berbasis AI

sangat amat diperlukan. Paling tidak, jika warga belajar tidak sepenuhnya terbangun kognitifnya layaknya bersekolah di sekolah formal, namun karakter jujur dan kreatif harus tetap diperkuat dan dipertahankan.

Namun, perlu diingat bahwa teknologi AI hanya sebagai alat bantu dan tidak dapat menggantikan peran penting tutor dalam membimbing dan membentuk karakter warga belajar secara holistik. Oleh karena itu, tutor tetap harus menjadi penggerak utama dalam pendidikan karakter warga belajar dengan dukungan dari teknologi AI.

b. Integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis AI

c. Evaluasi pembelajaran menggunakan AI

Setelah memahami mengenai AI secara komprehensif, tim pengabdian dan PKBM mengidentifikasi karakter yang ingin dikuatkan. Meski karakter yang ingin dikuatkan dapat bervariasi, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, namun pada pengabdian kali ini tim pengabdian akan fokus ke kejujuran dan kreatifitas dari warga belajar.

Agar penguatan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik maka disusunlah program pendidikan karakter berbasis AI yang dalam kesempatan ini tim pengabdian menggunakan pendekatan *blended learning* yang dipadu padankan dengan AI, seperti game pembelajaran berbasis AI, simulasi, atau proyek pembelajaran berbasis AI.

Setelah program diterapkan maka langkah selanjutnya adalah mengukur hasil. Pengukuran ini untuk memantau kemajuan warga belajar dalam pengembangan karakter, peningkatan motivasi belajar warga belajar, dan pengaruh program pendidikan karakter berbasis AI pada keseluruhan lingkungan pembelajaran.

Setelah hasil pengukuran muncul maka langkah selanjutnya yakni evaluasi dan perbaikan program. Program pendidikan karakter berbasis

AI perlu dievaluasi secara berkala dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan lingkungan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengukuran secara objektif, survei warga belajar, diskusi dengan tutor dan staf pendidik, dan observasi langsung.

Evaluasi pembelajaran yang menggunakan AI kembali difokuskan karakter jujur dan kreatif warga belajar. Berikut adalah beberapa cara evaluasi pembelajaran yang dapat menggunakan AI untuk menumbuhkan karakter jujur dan kreatif warga belajar:

- a. Penilaian otomatis: AI dapat digunakan untuk memberikan penilaian otomatis pada tugas-tugas warga belajar. Penilaian ini dapat membantu mengurangi bias dalam penilaian dan memberikan umpan balik yang objektif pada kinerja warga belajar. Hal ini dapat membantu warga belajar belajar secara jujur dan tidak tergantung pada nilai yang diharapkan.
- b. Pengukuran kemajuan belajar: AI dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar warga belajar secara objektif, dengan mengumpulkan data yang mencakup banyak aspek pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini dapat membantu warga belajar melihat kemajuan belajar mereka dari waktu ke waktu dan memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.
- c. Asesmen kreativitas: AI dapat digunakan untuk memberikan asesmen kreativitas pada tugas-tugas warga belajar, seperti membuat karya seni atau menulis cerita. Hal ini dapat membantu warga belajar untuk mengembangkan keterampilan kreativitas mereka dan memotivasi mereka untuk menghasilkan karya yang orisinal dan inovatif.
- d. Penilaian proyek kolaboratif: AI dapat digunakan untuk menilai proyek kolaboratif yang melibatkan banyak warga belajar. Dalam proyek ini, AI dapat membantu mengumpulkan dan

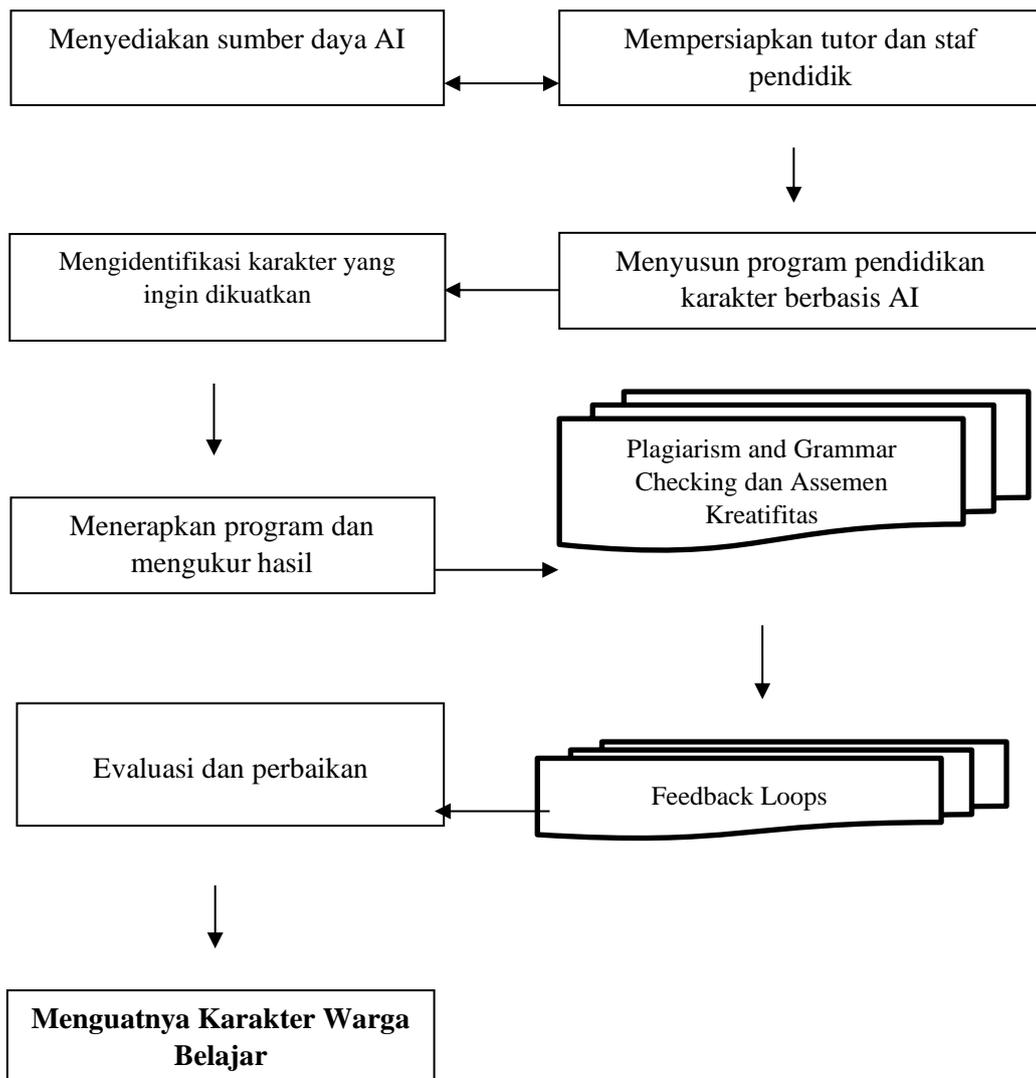
menganalisis data tentang kontribusi masing-masing warga belajar dalam proyek, yang dapat membantu warga belajar belajar bagaimana bekerja dalam tim dengan jujur dan membangun ide-ide kreatif yang berbeda.

- e. Penggunaan feedback loops: AI dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang cepat dan akurat pada kinerja warga belajar, yang dapat membantu warga belajar belajar dengan lebih efektif. Dalam hal ini, AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan warga belajar dan memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat yang dapat membantu warga belajar mengembangkan kemampuan kreatif mereka dan memperbaiki kesalahan mereka dengan jujur.

Dalam keseluruhan, evaluasi pembelajaran yang menggunakan AI dapat membantu menumbuhkan karakter jujur dan kreatif warga belajar dengan memberikan penilaian objektif, memotivasi warga belajar untuk terus meningkatkan kemampuan mereka, memberikan asesmen kreativitas, menilai proyek kolaboratif, dan memberikan umpan balik yang cepat dan akurat pada kinerja warga belajar. Dengan bantuan AI, evaluasi pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan membantu warga belajar mencapai potensi belajar mereka yang penuh.

Dengan melalui langkah-langkah di atas, pelatihan penguatan pendidikan karakter lewat pembelajaran berbasis AI dapat membantu warga belajar dalam mengembangkan karakter yang diinginkan, sambil memotivasi mereka untuk belajar secara lebih aktif dan interaktif. Dalam jangka panjang, program pendidikan karakter berbasis AI ini dapat membantu warga belajar memperoleh keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka di masa depan.

Adapun secara komprehensif metode dalam kegiatan pengabdian kali ini adalah sebagai berikut:



Alur Bagan 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era di mana teknologi semakin merajalela, tutor memiliki peran yang semakin penting dalam membimbing warga belajar untuk menjadi kreatif dan mahir dalam menggunakan alat-alat teknologi, termasuk Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Chat GPT adalah model kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan teks berdasarkan input, dan penggunaannya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas warga belajar. Dalam pengabdian ini, kita menjelajahi peran

tutor dalam membentuk kreativitas warga belajar melalui penggunaan Chat GPT.

Terdapat tiga hal penting saat tutor diberikan pelatihan penggunaan AI (Chat GPT) di dalam proses pembelajaran, yakni:

- a. Mengajarkan Etika Penggunaan Teknologi: Penggunaan Chat GPT dapat menjadi platform untuk mengajarkan warga belajar tentang etika penggunaan teknologi. Tutor dapat menekankan pentingnya penggunaan

yang bertanggung jawab, menghindari penyalahgunaan, dan menjaga privasi dalam interaksi dengan AI.

- b. Mengembangkan Tanggung Jawab: Dalam menggunakan Chat GPT untuk penelitian dan tugas, warga belajar dapat belajar mengenai tanggung jawab dalam penulisan akademik yang sah dan menghindari plagiarisme.
- c. Menyampaikan Pesan Moral: Chat GPT dapat diprogram untuk memberikan pesan moral yang positif dalam interaksi dengan warga belajar, seperti mendorong integritas dan empati dalam pekerjaan mereka.

Pada prinsipnya, sebagai seorang yang mengalami banyak tantangan di dalam proses pembelajaran di PKBM, seorang tutor tergiring untuk lebih sering bersikap pragmatis terhadap warga belajarnya. Penggunaan chat gpt ini tentu sejalan dengan sisi tersebut. Namun, alih-alih membentuk sebuah hubungan mutualistic di dalam kelas, seorang tutor setidaknya juga mengedepankan sisi etis sehingga warga belajar memiliki kesadaran bahwa pendidikan yang mereka tempuh saat ini juga berguna untuk membangun sikap di kemudian hari.

Kegiatan Tahap I

Sebagaimana yang dijelaskan di awal bahwa warga belajar di PKBM Lestari sebagian besar adalah pekerja dan warga belajar yang dikategorikan bermasalah di sekolah mereka sebelumnya. Tujuan mereka mengenyam pendidikan paket B dan C sangatlah bersifat pragmatis yakni mendapatkan ijazah untuk membuka peluang peningkatan karir mereka. Maka dari itu, mengharapkan mereka untuk benar-benar fokus mendalami mata pelajaran adalah sesuatu yang sulit meski tidak mustahil.

Oleh sebab itu, di tahap pertama kegiatan pengabdian, diberikan sebuah motivasi terkait apa yang bisa didapatkan lewat pembelajaran berbasis AI dalam hal ini menggunakan chat GPT untuk menjebatani sisi akademis dan

pragmatis dari program kejar paket. Dari sini bersama para tutor para warga belajar diberikan pemahaman bagaimana pertemuan kedua sisi tersebut akan membentuk karakter mereka ke depannya khususnya bagi warga belajar yang memang masih dalam kategori usia belajar aktif.



Gambar 2. Proses Pengenalan AI (Chat GPT) Kepada Para Tutor

Proses pelatihan Chat GPT yang dapat membentuk karakter kreatif warga belajar memerlukan beberapa tahapan yang terstruktur dan terarah. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses tersebut:

1) Pendahuluan dan Motivasi

Sebelum memulai pelatihan, penting untuk memberikan pendahuluan yang menarik dan memotivasi warga belajar tentang pentingnya kreativitas dalam kehidupan dan pembelajaran. Jelaskan bagaimana penggunaan Chat GPT dapat membantu mereka mengembangkan karakter kreatif mereka.

2) Pengenalan Konsep Chat GPT

Warga belajar perlu memahami konsep dasar Chat GPT, seperti apa itu, sejarah perkembangan, dan potensinya dalam menghasilkan teks kreatif. Anda dapat

menggunakan presentasi, materi bacaan, atau video pendek untuk menjelaskan konsep ini.

3) Panduan Penggunaan Chat GPT

Berikan panduan langkah demi langkah tentang cara mengakses dan menggunakan Chat GPT. Ini termasuk instruksi teknis tentang cara memasukkan input, mengontrol keluaran, dan mengoptimalkan hasil. Pastikan warga belajar memahami batasan dan etika penggunaan Chat GPT.



Gambar 3. Praktik Penggunaan AI (Chat GPT) oleh Tutor dan Warga Belajar

4) Latihan Praktik

Setelah warga belajar memahami cara menggunakan Chat GPT, berikan mereka kesempatan untuk berlatih langsung. Ajarkan mereka bagaimana mengajukan pertanyaan atau perintah yang spesifik untuk memicu respon kreatif dari Chat GPT. Beri tugas kreatif seperti menulis cerita pendek, puisi, atau merancang skenario berdasarkan hasil dari Chat GPT. Adapun mekanisme praktik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Mekanisme praktik penggunaan AI di PKBM Lestari

No	Praktik	Implementasi (Tindakan)	Hasil	Karakter
1	Latihan Rutin	Berikan warga belajar waktu untuk secara teratur berlatih dengan Chat GPT. Buat jadwal pelatihan yang konsisten sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan mereka.	Warga belajar telah terbiasa menggunakan ChatGPT dan beberapa sejumlah aplikasi berbasis AI. Bahkan beberapa warga belajar menggunakan AI untuk keperluan pekerjaannya	Kreatif Integritas Komitmen
2	Pemberian Tantangan Kreatif	Beri warga belajar tantangan kreatif yang memerlukan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dan teks yang	Dalam pelatihan ini para warga belajar diminta untuk menulis cerita dengan kata-kata tertentu atau membuat karya sastra dengan tema tertentu. Dalam kesempatan ini para tutor	Kreatif Integritas Komitmen

		unik menggunakan Chat GPT.	meminta agar warga belajar memasukkan unsur emosi dari tulisan yang didapatkan dari AI.	
3	Eksplorasi Konten Lain	Para warga belajar diarahkan belajar untuk tidak hanya bergantung pada Chat GPT, tetapi juga untuk terus menjelajahi konten lain.	Warga belajar diberikan sejumlah buku, artikel, dan karya seni dapat memberikan inspirasi baru yang dapat digunakan dalam interaksi dengan Chat GPT. Dalam pelatihan ini para warga belajar menyandingkannya dengan aplikasi Canva untuk membuat media presentasi.	Kreatif Integritas Komitmen
4	Penerapan Kaidah Bahasa dan Struktur	Di sini warga belajar diajarkan oleh tutor untuk memahami kaidah bahasa dan struktur teks yang baik. Ini akan membantu mereka menghasilkan teks yang lebih kreatif dan memiliki daya tarik yang lebih besar.	Setelah AI menghasilkan teks, para warga belajar melakukan edit dan revisi untuk memastikan essay mereka memiliki alur yang baik, bahasa yang jelas, dan kesesuaian dengan topik.	Kreatif Kritis
5	Proses Revisi	Tutor mendorong warga belajar untuk tidak puas dengan hasil pertama yang mereka dapatkan dari Chat GPT.	Para warga belajar secara antusias melakukan proses revisi, pengeditan, dan penyempurnaan pada teks yang dihasilkan. Kreativitas dapat berkembang melalui iterasi.	Kreatif Kritis Kemandirian
6	Diskusi dan Kolaborasi	Tutor memfasilitasi diskusi di antara warga belajar tentang ide-ide yang dihasilkan dari Chat GPT.	Diskusi ini dapat memunculkan ide-ide baru dan pemikiran kreatif yang lebih dalam. Selain itu, kolaborasi antar-warga belajar dalam menghasilkan karya bersama juga dapat memacu kreativitas.	Kritis Kreatif Kerjasama Keterbukaan
7	Diversifikasi Input	Tutor meminta warga belajar untuk mengubah jenis input yang mereka berikan kepada Chat GPT.	Para warga belajar melakukan variasi input (pertanyaan, perintah, elaborasi) untuk mendapatkan hasil yang lebih baik	Kritis Kreatif Integritas
8	Pemberian Umpan	Warga belajar diarahkan untuk menanggapi dan memberikan masukan	Para warga memberikan tambahan elaborasi pada kalimat atau narasi yang	Kritis Kreatif

	Balik Konstruktif	konstruktif terhadap hasil penelusuran lewat ChatGPT	didapatkan lewat ChatGPT. Mereka juga memberikan komentar tentang hal-hal apa saja yang tidak tersampaikan lewat ChatGPT	Keterbukaan Kejujuran
9	Dorongan Untuk Berpikir Kritis	Tutor mendorong warga belajar untuk berpikir kritis tentang teks yang dihasilkan oleh Chat GPT.	Para warga belajar mengevaluasi kebenaran informasi, relevansi, dan dampaknya. Para warga belajar juga mencari sumber kebenaran dari search engine dan sosial media untuk mendapatkan kebenaran yang lebih komprehensif tentang sebuah informasi	Kritis Kreatif Keterbukaan Kejujuran Integritas
10	Monitoring Kemajuan	Tutor memantau kemajuan warga belajar dalam penggunaan Chat GPT untuk mengukur peningkatan kreativitas mereka.	Tutor melakukan penilaian formatif dan evaluasi hasil karya mereka. Dalam kesempatan ini para warga belajar tetap diizinkan menggunakan AI (ChatGPT) dalam mengolah karya mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab	Kritis Kreatif Keterbukaan Kejujuran Integritas Komitmen

Kegiatan Tahap II

Kegiatan pengabdian tahap II yakni pemantauan bagaimana karakter warga belajar terbentuk. Di sini akan diketahui dua karakter utama yang paling menonjol selama warga belajar menjalankan kegiatan akademiknya dengan menggunakan Chat-GPT. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan selama kegiatan tahap II yakni:

- 1) Diskusi dan Umpan Balik

Setelah latihan, adakan sesi diskusi di mana warga belajar dapat berbagi ide dan hasil karya mereka. Ini memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan memperkaya pemahaman kreatif mereka. Berikan umpan balik konstruktif tentang cara mereka dapat meningkatkan hasil karya mereka.



Gambar 4. Kegiatan Kolaboratif Antar Warga Belajar Menggunakan AI

2) Kegiatan Kolaboratif

Fasilitasi kegiatan kolaboratif di mana warga belajar dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menghasilkan proyek-proyek kreatif menggunakan Chat GPT. Ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dalam penggunaan teknologi ini. Dalam tahap ini para warga belajar melakukan kolaborasi untuk membuat sebuah peta konsep berbasis digital yang dibuat dengan menggunakan ChatGPT dan aplikasi Canva. Mereka terbagi menjadi beberapa tugas mulai dari menyusun narasi/naskah serta disain media yang seluruhnya diciptakan hasil gabungan dari kreatifitas dan AI.

3) Peningkatan Kesadaran Etika

Selama proses pelatihan, penting untuk terus mengingatkan warga belajar tentang pentingnya etika dalam menggunakan Chat GPT. Diskusikan isu-isu seperti plagiat dan keamanan data serta bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab. Kesadaran etika adalah kemampuan untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma moral yang mendasari tindakan kita. Dalam konteks penggunaan Chat GPT, kesadaran etika warga belajar melibatkan pemahaman mereka tentang bagaimana

teknologi ini dapat mempengaruhi diri mereka dan orang lain. Berikut adalah beberapa aspek kesadaran etika yang telah dibentuk selama kegiatan pengabdian:

a. Plagiat

Salah satu isu etika yang paling umum dalam penggunaan Chat GPT adalah plagiat. Warga belajar telah memahami bahwa menggunakan teks yang dihasilkan oleh Chat GPT tanpa memberikan pengakuan kepada sumbernya adalah tidak etis. Mereka telah memahami pentingnya memberikan kredit kepada penulis asli dan menghindari pencurian intelektual.

b. Keamanan Data

Warga belajar telah menyadari perlunya melindungi data pribadi dan informasi yang mereka bagikan dengan Chat GPT. Mereka memahami risiko kebocoran data dan privasi serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindunginya.

c. Isu Sensitivitas dan Diskriminasi

Chat GPT dapat menghasilkan teks yang mungkin mengandung bias atau diskriminasi. Warga belajar telah belajar mengenali teks-teks semacam itu dan berpikir kritis tentang dampaknya pada orang lain. Mereka juga tahu bagaimana melaporkan atau menghindari teks yang tidak etis.

d. Etika dalam Kreativitas

Warga belajar telah memahami bahwa meskipun Chat GPT dapat membantu dalam pembuatan teks kreatif, keaslian dan keunikan dalam karya tetaplah penting. Mereka harus mempertahankan integritas dalam hasil kreatif mereka

Setelah dua tahap dan beberapa kegiatan pendampingan, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas pelatihan bagi para tutor dan penguatan karakter bagi warga belajar. Pada prinsipnya para tutor masih merasakan bahwa penggunaan AI adalah sesuatu yang tidak bisa terhindarkan termasuk

dalam proses pembelajaran. Namun alih-alih menghindar para tutor dan warga belajar memfungsikan AI dengan penuh kesadaran moral.

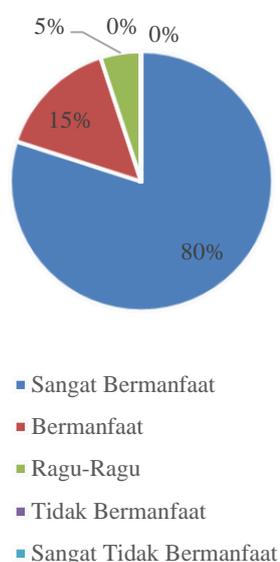


Diagram 2. Pendapat Tutor Tentang Pelatihan Penggunaan AI

Hasil evaluasi dari pelatihan ini memperlihatkan bahwa 80% tutor merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat tidak hanya dapat digunakan sebagai asisten pengajaran yang siap membantu tutor dalam menyusun materi pelajaran, mencari sumber daya pendidikan, atau memberikan contoh-contoh latihan, namun juga penggunaan teknologi chatbot dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi warga belajar, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Terlebih membangun karakter etis, yakni jujur (terbuka), percaya diri akan kemampuannya, serta kritis terhadap informasi yang didapat dari sebuah AI.

SIMPULAN

Setelah pelatihan, dorong warga belajar untuk terus mengembangkan karakter kreatif mereka dengan menggunakan Chat GPT sebagai alat bantu. Berikan panduan atau sumber daya tambahan yang mereka bisa akses untuk mengasah kemampuan kreatif mereka. Proses pelatihan Chat GPT yang berfokus pada pembentukan karakter kreatif warga belajar memerlukan pendekatan yang terstruktur dan mendalam. Dengan penggunaan yang tepat, Chat GPT dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan karakter jujur dan kreatif warga belajar. Ke depan dibutuhkan satu pendekatan yang lebih komprehensif di dalam menyusun kurikulum PKBM yang berwawasan digital mengingat warga belajar merupakan digital native yang berpotensi mendapatkan dampak negatif dari AI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendukung pembiayaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pihak PKBM Lestari yang telah memberikan ruang bagi tim pengabdian untuk melakukan aktualisasi Tri Dharma secara intensif serta secara antusias mengikuti dari awal hingga akhir

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following policy: A network ethnography of the UK character education policy community. *Sociological Research Online*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, No.3. Hal: 90–106.
- Bhatt, P. and Muduli, A. (2022), "Artificial intelligence in learning and development: a systematic literature review", *European Journal of Training and Development*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/EJTD-09-2021-0143>
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>
- Efthymiou, Iris-Panagiota. (2020). Non-Cognitive Skills and AI: A New Era of Learning and Development. *International Case Studies Journal*. Volume 9. 42-46.
- Harrison, D.K., Gordon E.T., Hayes, B.G., et al. (2000). Interactive media and its contribution to the construction and destruction of values and character. *Journal of Humanistic Counseling, Education and development*, 39, 56-63 (2000)
- M. Arti, "Tantangan Sekolah Dan Peran Tutor Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0," *TANTANGAN SEKOLAH DAN PERAN TUTOR DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN Bhs. YANG Ef. DI ERA 4.0 MENUJU Masy. 5.0 Mesi*, vol. 18, pp. 1027–1036, 2020.
- Marini, A. (2017). CHARACTER BUILDING THROUGH TEACHING LEARNING PROCESS : LESSON CHARACTER BUILDING THROUGH TEACHING LEARNING PROCESS : LESSON IN INDONESIA. *PONTE, International Journal of Sciences and Research*, 73(August), 177–182. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Mark A. Pike, Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul, Thomas Lickona & Paula Clarke (2020): Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue, *Journal of Curriculum Studies*, DOI:10.1080/00220272.2020.1755996
- Muttaqin, M. F., Raharjo, T. J., & Masturi. (2018). The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 7(1), 103–112. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpe.v7i1.22766>
- S. Ra, S. Unika, K. Sameer, W. Y. Seung, and K. Kibum. "The Rise of Technology and Impact on Skills." *International Journal of Training Research* 17, 2019, (sup1): 26–40.
- Thomas, R. S. (1991). *Assessing Character Education: Paradigms, Problems, and Potentials*. The Clearing House, 65(1), 51–55. <http://www.jstor.org/stable/30188655>
- Tuomi, I. (2018). *The Impact of Artificial Intelligence on Learning, Teaching, and Education*. Policies for the future, Eds. Cabrera, M., Vuorikari, R & Punie, Y., EUR 29442 EN, Publications Office of the European

Union, Luxembourg, 2018, ISBN 978-92-79-97257-7, doi:10.2760/12297, JRC113226